

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN DATA PERANCANGAN INTERIOR SHERLOCKIAN CENTRE DI JAKARTA

2.1 Studi Literatur

Pada perancangan ini terdapat beberapa referensi teori dan data yang relevan dengan judul perancangan kali ini yakni “Perancangan Interior Sherlockian Centre di Jakarta” dan referensi yang akan dibahas di bawah ini dikutip dari berbagai sumber.

2.1.1 Biografi Penulis Cerita Sherlock Holmes

Arthur Ignatius Conan Doyle dilahirkan pada tanggal 22 Mei 1859 di Picardy Place, Edinburgh, Skotlandia. Pada tahun 1876-1880, Conan Doyle menempuh pendidikan kedokteran di Universitas Edinburgh. Selagi menempuh pendidikan di perguruan tinggi, Conan Doyle menekuni kegiatan menulis cerita pendek. Beberapa karyanya ada yang dimuat dalam jurnal di Edinburgh. Ketika pendidikan medisnya sudah selesai, Conan Doyle sempat bekerja sebagai seorang dokter di kapal penangkap paus, *Hope of Peterhead*. Pada tahun 1881, ia menjadi ahli bedah di kapal SS Mayumba dan setelahnya menjadi dokter militer Inggris.

Kematian ayahnya membuat semua beban untuk menghidupi keluarganya jatuh kepada Conan Doyle. Karena ambisinya saat sebelum menempuh pendidikan kedokteran adalah menjadi penulis novel, maka pada akhirnya ia mencoba untuk menulis cerita pendek. Cerita pertamanya yakni “*A Study in Scarlet*” yang menceritakan tentang Sherlock Holmes diterbitkan dalam *Beeton’s Christmas Annual* pada tahun 1887, pada cerita inilah awal mula ia mengembangkan cerita-cerita pendek yang mengisahkan tentang misteri dan detektif. Dengan keberhasilannya di Sherlock Holmes, Conan Doyle pensiun dari profesinya sebagai dokter dan menjadikan penulis sebagai profesi utamanya.



Gambar 2a. Arthur Ignatius Conan Doyle
Sumber: britishheritage.com

2.1.2 Sherlockian

The Sherlockian merupakan sekumpulan cendekiawan yang memiliki ketertarikan sendiri terhadap segala sesuatu yang menyangkut dengan cerita Sherlock Holmes. Komunitas ini dibentuk setelah kematian Sir Arthur Conan Doyle, yakni di tahun 1930. Alasan dibalik munculnya komunitas ini dikarenakan dokumen berharga milik Sir Arthur tidak ada ditempatnya, dengan kata lain dokumen tersebut menghilang secara misterius. Dokumen tersebut merupakan koleksi cerita yang belum rampung, buku harian Sir Arthur dan beberapa surat. Namun nama-nama komunitas ini dapat berbeda di setiap negara.

A. Sherlockian di Luar Negeri

Di negara Inggris, komunitas ini dinamakan dengan “*The Sherlock Holmes Society of London*”. Didirikan pada tahun 1951 dan terbuka untuk siapa saja yang berminat masuk sebagai anggotanya. Kegiatan dari komunitas ini diantaranya mengadakan pertemuan, makan malam bersama dan tentunya mengeluarkan karya sastra. Karena selain menjadi ruang sosial untuk berinteraksi, komunitas ini juga berisikan orang yang minat terhadap sastra. Berikut adalah beberapa komunitas penggemar Sherlock Holmes lainnya:

Tabel 2a. Komunitas Sherlockian

<i>Sherlockians of Baltimore</i> atau <i>Baker Street Irregulars</i>	Didirikan pada tahun 1934 di Baltimore, Maryland, USA.
<i>The Illustrious Clients of</i>	Didirikan pada tahun 1946 di

<i>Indianapolis</i>	Indianapolis, USA.
<i>The Adventuresses of Sherlock Holmes</i>	Didirikan pada tahun 1960 di New York City.
<i>Criterion Bar Association</i>	Didirikan pada tahun 1972 di Chicago, USA.
<i>The Baker Street Breakfast Club</i>	Didirikan pada tahun 1990 di Vermont, USA.
<i>The Beacon Society</i>	Didirikan pada tahun 2003 di New York City.
<i>The Hansoms of John Clayton</i>	Didirikan di Peoria, USA.
<i>Harpooners of the Sea Unicorn</i>	Didirikan di St. Charles, USA.
<i>The Norwegian Explorers of Minnesota</i>	Didirikan di Minnesota, USA.
<i>Bootmakers of Toronto</i>	Didirikan pada tahun 1972 di Canada.
<i>Sherlockian-Sherlock.com</i>	Website khusus dari Hungaria.
<i>The Sidney Passangers</i>	Didirikan di Australia.

Sumber: nashvillescholars.net

BSI atau Baker Street Irregulars memiliki lusinan komunitas turunan di Amerika Serikat dan negara lainnya. Berikut dibawah ini merupakan daftar nama dari komunitas turunan tersebut:

Tabel 2b. Komunitas Turunan Baker Street Irregulars

Amerika Serikat
<i>The Afghanistan Perceivers (Tusla, Oklahoma)</i>
<i>The Agra Treasurers (Dayton, Ohio)</i>
<i>Amateur Mendicant Society of Detroit</i>
<i>The Chester Baskerville Society</i>
<i>The Crew of the Barque Lone Star (Dallas, Fort Worth)</i>

<i>Criterion Bar Association (Chicago)</i>
<i>Diogenes Club of Dallas</i>
<i>The Giant Rats of Sumatra (Memphis, Tennessee)</i>
<i>The Greek Interpreters (Athens, Alabama)</i>
<i>The Greek Interpreters (East Lansing, Michigan)</i>
<i>The Hansoms of John Clayton (Peoria)</i>
<i>The Hated Rivals on the Surrey Shore (Indianapolis)</i>
<i>The Hounds of Baskerville (Chicago)</i>
<i>Illustrious Clients of Indianapolis</i>
<i>John Openshaw Society (Houston)</i>
<i>Maiwand Jezails (Omaha)</i>
<i>Nashville Scholars</i>
<i>The Norwegian Explorers (Minnesota)</i>
<i>The Notorious Canary-Trainers (Madison, Wisconsin)</i>
<i>Occupants of the Empty House (Southern Illinois)</i>
<i>The Original Tree Worshipers of Rock Country (Wisconsin)</i>
<i>Parallel Case of St. Louis</i>
<i>The Retired Beekeepers (Brighton, Michigan)</i>
<i>The Younger Stamford (Iowa City)</i>
Amerika Serikat (Bagian Timur)
<i>The Avenging Winters of Albany</i>
<i>The Baker Street Breakfast Club (Vermont)</i>
<i>The Hansom Wheels (Columbia, South Carolina)</i>
<i>Mrs. Hudson's Cliffdwellers (New Jersey)</i>
<i>Mrs. Hudson's Lodgers</i>
<i>The Pleasant Places of Florida</i>

<i>Priory Scholars of New York</i>
<i>The Red Circle of Washington</i>
<i>A Scintillation of Scions</i>
<i>Sherlock Holmes Club</i>
<i>Sherlock Holmes Meetups</i>
<i>Sherlock Holmes Pipe Club of Boston</i>
<i>Society of Naval Treaty (Annapolis)</i>
<i>Three Garridebs of Westchester Country</i>
<i>Watson's Tins Box (Maryland)</i>
<i>White Rose Irregulars (York, Pennsylvania)</i>
Amerika Serikat (Bagian Barat)
<i>The Blustering Gales from the South-West</i>
<i>Curious Collectors of Baker Street (Los Angeles)</i>
<i>Dr. Watson's Neglected Patients (Denver)</i>
<i>The Noble and Most Singular Order of the Blue Carbuncle (Portland, Oregon)</i>
<i>The Sherlock Breakfast Club (Los Angeles)</i>
<i>The Sound of Baskervilles (Washington)</i>
Canada
<i>The Bimetallic Question of Montreal</i>
<i>The Bootmakeers of Toronto</i>
<i>The Singular Society of the Baker Street Dozen (Calgary)</i>
<i>The Stormy Petrel of British Columbia</i>
<i>The Wisteria Lodgers (Edmonton)</i>
United Kingdom
<i>Baker Street Irregulars of St. George's University of London</i>

<i>Crew of the SS May Day (Nothern Ireland)</i>
<i>The Deerstalkers of Welshpool (Wales)</i>
<i>The Irregular Special Railway Company (England)</i>
<i>The Retired Beekeepers of Sussex</i>
<i>The Scandalous Bohemians (England)</i>
<i>Sherlock Holmes Society of London</i>
<i>Sherlock Holmes Society of Scotland</i>
Eropa
<i>Baker Street Chronicle</i>
<i>The Baskerville Hall Club (Sweden)</i>
<i>Le Cercle Holmesien de Paris</i>
<i>Circulo Holmes (Spain)</i>
<i>Deutsche Sherlock Holmes Gesellschaft (Germany)</i>
<i>L'Escarboucle Bleue (France)</i>
<i>Institute for the Study of the Life and Work of Sherlock Holmes (Czech Republic)</i>
<i>Magyar Sherlock Holmes Club (Hungarian)</i>
<i>The Reichenbach Irregulars (Switzerland)</i>
<i>Societe Sherlock Holmes de France</i>
<i>Uno Studio in Holmes (Italy)</i>
Asia
<i>Japan Sherlock Holmes Club</i>
<i>Sherlock Holmes in Japan</i>
<i>Sherlock Holmes Society of India</i>
<i>The Shosho-in Bulletin</i>
<i>Sherlockian Indonesia</i>

Australia dan Amerika Selatan
<i>The Blue Scarves Society (Uruguay)</i>
<i>Sherlock Holmes Society of South Australia</i>
<i>Sherlock Holmes Society of Western Australia</i>
<i>The Sydney Passengers</i>
Online
<i>Canon Fodder Friday</i>
<i>The Hounds of the Internet</i>
<i>The John H. Watson Society</i>
<i>The Sherlock Holmes Social Network on 'ning'</i>

Sumber: sherlockian.net

Tabel 2c. Dokumentasi Kegiatan Komunitas

Dokumentasi Kegiatan Komunitas Sherlockian	
<p>Kegiatan makan malam bersama anggota komunitas <i>Baker Street Irregulars</i> pada 30 Januari 1940 di Murray Hill Hotel, New York City.</p>	 <p style="font-size: small;">www.bsitrust.org Copyright © The Baker Street Irregulars, 1940. All Rights Reserved. The Baker Street Irregulars Dinner, January 30, 1940, NY, NY</p> <p>Gambar 2b. BSI Dinner in 1940 <i>Sumber: sherlock-holmes.org.uk</i></p>

Kegiatan makan malam bersama anggota komunitas *Baker Street Irregulars* pada 8 Januari 1960 di Cavanagh's Restaurant, New York City.



Gambar 2c. BSI Dinner in 1960
Sumber: sherlock-holmes.org.uk

Kegiatan makan malam bersama anggota komunitas *Baker Street Irregulars* pada 11 Januari 1980 di The Regency Hotel, New York City.



Gambar 2d. BSI Dinner in 1980
Sumber: sherlock-holmes.org.uk

Kegiatan makan malam bersama anggota komunitas *Baker Street Irregulars* pada 14 Januari 2000 di Union League Club, New York City.



Gambar 2e. BSI Dinner in 2000
Sumber: sherlock-holmes.org.uk

Kegiatan makan malam bersama anggota komunitas *Baker Street Irregulars* pada 15 Januari 2010 di The Yale Club, New York City.



www.bsitrust.org Copyright © The Baker Street Irregulars, 2010. All Rights Reserved.
The Baker Street Irregulars Dinner, January 15, 2010, NY, NY

Gambar 2f. BSI Dinner in 2010
Sumber: sherlock-holmes.org.uk

Kegiatan makan malam bersama anggota komunitas *Baker Street Irregulars* pada 12 Januari 2018 di The Yale Club, New York City.



www.bsitrust.org Copyright © The Baker Street Irregulars, 2018. All Rights Reserved.
The Baker Street Irregulars Dinner, January 12, 2018, NY, NY

Gambar 2g. BSI Dinner in 2018
Sumber: sherlock-holmes.org.uk

B. Sherlockian Indonesia

Di Indonesia sendiri komunitas ini didirikan pada Januari 2012. Sama seperti komunitas Sherlockian di negara lainnya, Sherlockian Indonesia juga berisikan sekumpulan orang yang menggemari cerita fiksi karangan Sir Arthur Conan Doyle. Jumlah anggota dari komunitas ini totalnya sekitar 265. Dari jumlah total tersebut yang aktif mengikuti kegiatan gathering di Kota Jakarta sekitar 140, sedangkan sisanya tetap aktif di kegiatan selain *gathering*. *Gathering* yakni mengadakan pertemuan dengan menghadirkan berbagai kegiatan positif seperti bedah buku, bedah film yang diangkat dari buku, forum diskusi, *cosplayer* dan permainan berupa kuis atau permainan detektif serta pameran sastra. Namun dikarenakan Sherlockian Indonesia

tidak memiliki titik kumpul tetapnya sendiri, maka setiap menyelenggarakan acara komunitas ini akan menyewa satu tempat. Berikut adalah daftar tempat dimana komunitas mengadakan *gathering*:

- Pada tahun 2015, Sherlockian *Gathering* diadakan di Comma Indonesia, One Walter Place, Kota Jakarta.
- Pada tahun 2016, Sherlockian *Gathering* diadakan di Kineforum, Taman Ismail Marzuki, Kota Jakarta.
- Pada tahun 2017, Sherlockian Indonesia mengikuti acara Bincang Hangat yang diadakan di Sebangsa HQ, Kebayoran Baru, Kota Jakarta.
- Pada tahun 2017, Sherlockian *Gathering* diadakan di Paviliun 28, Kebayoran Baru, Kota Jakarta.

Adapula kegiatan rutin setiap bulannya dimana komunitas mengadakan sebuah lomba yang terbuka untuk umum terkait dengan sastra fiksi. Karya dari pemenang akan diunggah ke laman sosial media milik komunitas. Kegiatan ini tentunya bersifat positif dan dapat menyebarluaskan suatu karya ke khalayak umum. Dengan adanya fasilitas Sherlockian Centre yang menyediakan area galeri, maka hasil karya dari kegiatan tersebut selain diunggah di laman sosial media juga dapat dipamerkan di area galeri. Sherlockian Indonesia mengadakan perekrutan anggota setiap enam bulan sekali. Untuk alur pendaftarannya sendiri pihak komunitas akan menyebarkan sebuah formulir yang harus diisi oleh calon anggota, setelah diisi formulir tersebut dapat dikirimkan kembali ke alamat email komunitas dan calon anggota dapat menunggu konfirmasi balasan dari pihak komunitas bahwa mereka sudah resmi bergabung. Pengenalan anggota baru dilakukan secara *virtual* terlebih dahulu sebelum nantinya akan ada pengenalan secara langsung saat kegiatan *gathering* berlangsung. Anggota komunitas akan diberikan sebuah kartu sebagai bukti keanggotaan yang dapat digunakan pada fasilitas-fasilitas Sherlockian Centre untuk mendapatkan keuntungan yang berbeda dari pengunjung umum. Khususnya pada fasilitas perpustakaan atau sarana baca, dimana anggota komunitas dipersilakan untuk meminjam buku sebanyak 5 buah sekaligus dan dikembalikan dalam rentang waktu maksimal 10 hari.

Tabel 2d. Dokumentasi Kegiatan Komunitas di Indonesia

<p>Pertemuan anggota komunitas Sherlockian Indonesia pada 25 Januari 2015 di Comma Indonesia, Kota Jakarta.</p>	 <p><i>Gambar 2h. Sherlockian Indonesia 2015 Sumber: detectivestoryid.wordpress.com</i></p>
<p>Pertemuan anggota komunitas Sherlockian Indonesia pada 9 Januari 2016 di Kineforum, Kota Jakarta.</p>	 <p><i>Gambar 2i. Sherlockian Indonesia 2016 Sumber: detectivestoryid.wordpress.com</i></p>

2.1.3 Pengertian Komunitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring), komunitas merupakan sekelompok organisma (orang dan sebagainya) yang hidup dan melakukan interaksi di dalam ruang lingkup tertentu. Jadi komunitas adalah sebuah kelompok atau perkumpulan sosial dari beberapa orang yang memiliki minat atau ketertarikan di bidang yang sama dan menghabiskan waktu bersama di lingkungan tertentu. Komunitas sendiri berasal dari Bahasa Latin *communitas* yang memiliki arti kesamaan, lalu diturunkan menjadi *communis* yang berarti sama. Menurut Crow dan Allan dalam Wenger (2002) pembagian kategori komunitas dapat didasarkan pada tiga hal, yakni:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat

Perkumpulan orang yang memiliki suatu kesenangan atau hobi yang sama akan berkumpul di tempat yang sudah ditentukan.

2. Berdasarkan Minat

Terdiri dari sekelompok orang dengan ketertarikan atau minat yang sama.

3. Berdasarkan Komuni

Komuni sendiri dapat diartikan sebagai ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

Menurut Etienne Wenger (2002) dalam Sari (2009), komunitas memiliki beberapa macam karakteristik, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 2e. Karakteristik Komunitas

Besar atau Kecil	Komunitas memiliki keanggotaan yang tidak seragam, ada yang memiliki 1000 anggota atau bahkan lebih yang tersebar dimana-mana. Ada pula yang hanya memiliki kurang dari 20 anggota. Namun banyak atau tidaknya anggota dalam komunitas tidak menjadi permasalahan.
Terpusat atau Tersebar	Beberapa komunitas terbentuk karena ada sekumpulan orang yang memiliki minat yang sama dan tinggal dalam satu daerah. Kendati demikian, anggota komunitas juga dapat berinteraksi dengan komunitas lainnya di berbagai wilayah.
Berumur Panjang atau Berumur Pendek	Komunitas dapat berumur panjang atau pendek didasarkan pada keaktifan anggotanya. Ada komunitas yang dapat bertahan meskipun telah berdiri selama puluhan tahun. Namun ada pula komunitas yang hanya berdiri selama beberapa bulan atau berumur pendek.
Internal atau	Komunitas dapat bertahan lama dengan adanya

Eksternal	kegiatan yang bekerja sama dengan komunitas lainnya atau bahkan dengan komunitas yang berbeda minatnya.
Homogen atau Heterogen	Keanggotaan komunitas memiliki latar belakang yang berbeda-beda yang mengharuskan anggotanya memiliki rasa toleransi dan saling menghargai yang tinggi. Komunitas yang anggotanya berasal dari latar belakang yang sama umumnya komunikasi akan lebih mudah terjalin.
Spontan atau Disengaja	Pada beberapa komunitas, mereka didirikan secara spontan tanpa adanya usaha atau sebuah pengembangan dari organisasi. Anggotanya pun secara spontan bergabung karena memiliki minat yang sama atau adanya kebutuhan informasi. Spontan atau tidaknya sebuah komunitas, pada beberapa kasus dapat dijadikan penentuan formal atau tidaknya komunitas tersebut.
Tidak Dikenal atau Dibawah Naungan Institusi	Pada dasarnya komunitas menjalin berbagai macam hubungan eksternal dengan organisasi lainnya, baik itu yang tidak begitu dikenal atau pun komunitas yang dinaungi sebuah institusi.

Sumber: Tugas Akhir Karlina M. Sari, FIB UI, 2009

Komunitas juga memiliki banyak manfaat diantaranya yakni yang pertama sebagai media penyebar informasi, hal ini dikarenakan saat berkumpul setiap anggota dapat saling menukarkan informasi yang diketahui dan memiliki keterkaitan dengan komunitas itu sendiri. Lalu terbentuknya jalinan pertemanan sebagai sarana untuk menambah relasi dengan minat atau hobi yang sama. Komunitas juga dapat digunakan sebagai media untuk kegiatan saling bantu dan saling dukung antar sesama anggota komunitas

atau diluar komunitas.

2.1.4 Sarana Baca atau Perpustakaan

Berdasarkan Undang-Undang Perpustakaan pada Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa perpustakaan merupakan lembaga atau institusi yang memiliki sejumlah pengetahuan secara tercetak dan terekam dan dikelola dengan cara khusus untuk memenuhi kebutuhan intelektualitas dengan berbagai cara. Dengan kata lain, perpusatakaan adalah tempat sekumpulan informasi yang dapat menambah ilmu pengetahuan, hiburan atau rekreasi maupun ibadah. Seiring berkembangnya zaman, perpustakaan yang lebih modern dapat menyimpan buku dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui komputer. Sedangkan menurut IFLA (*International of Library Associationsand Institutions*), perpustakaan adalah tempat berkumpulnya bahan tercetak dan non-tercetak dalam jaringan computer yang disusun sedemikian rupa dengan sistematis untuk penggunaanya.

Tabel 2f. Jenis Perpustakaan

Perpustakaan Nasional	Perpustakaan yang berperan sebagai perpustakaan pusat atau induk dari semua perpustakaan yang ada dan didirikan di ibukota negara.
Perpustakaan Umum	Segala sesuatu yang berada di perpustakaan ini diperuntukkan bagi masyarakat umum tanpa adanya perbedaan pelayanan.
Perpustakaan Perguruan Tinggi	Perpustakaan ini ditujukan untuk menunjang kebutuhan sumber informasi bagi pendidik/pengajar, untuk penelitian dan pengabdian masyarakat. Penggunaanya merupakan tenaga pendidik dan

	mahasiswa.
Perpustakaan Sekolah	Berisikan bahan pustaka untuk menunjang pendidikan dan pengajaran di sekolah dan digunakan oleh siswa, pengajar dan staf sekolah.
Perpustakaan Wilayah	Didirikan di setiap ibukota provinsi dengan tujuan untuk melestarikan semua bahan Pustaka atau penerbitan daerah yang bersangkutan.
Perpustakaan Keliling	Perluasan perpustakaan umum dengan target daerah terpencil.

Sumber: Tugas Akhir Karini D. Palupy, DI ITS, 2016

Fungsi dari perpustakaan berdasarkan Undang-undang No.43 2007 pasal 3 yakni sebagai sebuah sarana penunjang dalam pendidikan, pelestarian bahan pustaka, penelitian, pusat informasi dan hiburan atau rekreasi untuk meningkatkan intekektual bangsa dan keberdayaan bangsa.

Tujuan perpustakaan utamanya adalah untuk menyediakan bahan pustaka penunjang berbagai bidang guna membantu masyarakat umum dengan segala usia. Selain itu juga memberikan jasa pelayanan perpustakaan untuk meningkatkan potensi diri yang dimiliki masyarakat. Bahan pustaka ini disusun sedemikian rupa untuk mempermudah pengunjung.

Pada perancangan ini, fasilitas perpustakaan yang ada di dalamnya tergolong ke dalam perpustakaan umum. Yang membedakan adalah koleksi bukunya yang hanya dipenuhi oleh buku fiksi. Dan kesan yang ingin dicerminkan dari perpustakaan atau area baca yang ada dalam perancangan adalah kesan santai. Berbeda dengan perpustakaan pada umumnya dimana suasananya harus selalu hening atau tidak diperkenankan untuk berbincang terlalu keras, area baca disini tidak mempermasalahkan jika pengunjung ingin berbincang. Buku-buku

koleksinya juga dapat dipinjam, sama seperti perpustakaan lainnya. Anggota komunitas yang menunjukkan kartu tanda anggota dapat meminjam buku sebanyak 5 buah sekaligus dalam sekali pinjam dengan rentang waktu pengembalian maksimal 10 hari. Sedangkan untuk pengunjung umum dapat menunjukkan kartu tanda pengenalan lainnya yang dapat digunakan untuk memasukkan data peminjam dan hanya dapat meminjam 2 buah buku dalam sekali pinjam dengan rentang waktu pengembalian maksimal 7 hari.

Pengorganisasian tata letak ruang di dalam perpustakaan umum perlu diperhatikan sedemikian rupa sehingga pengunjung tidak akan kesulitan untuk memanfaatkan layanan perpustakaan yang ada. Berikut adalah beberapa prinsip yang perlu dipahami untuk menentukan tata letak ruang:

Tabel 2g. Sistem Perpustakaan

Sistem Terbuka	Pada umumnya, jenis perpustakaan umum menerapkan sistem terbuka ini. Pengunjung dibebaskan untuk mencari sendiri kebutuhan bahan pustaka yang mereka butuhkan dan memanfaatkannya. Dalam sistem ini pemisahan area koleksi dan area baca tidak begitu diperlukan.
Berdasarkan Pengguna	Pengunjung perpustakaan terdiri dari berbagai macam kelompok masyarakat dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Maka dengan penerapan sistem ini area dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Yang pertama area untuk mereka yang membaca untuk kepentingan

	<p>yang cukup serius dan memerlukan suasana yang sangat hening untuk menjaga pikiran agar tetap fokus. Lalu ada area untuk pembaca yang berdiskusi dan area untuk membaca santai.</p>
<p>Penentuan Area Anak, Remaja dan Dewasa</p>	<p>Masyarakat yang mengunjungi perpustakaan terdiri dari berbagai usia. Ada anak-anak, remaja dan dewasa yang tentunya memiliki kebutuhan yang berbeda-beda serta karakteristik yang berbeda pula. Area untuk anak-anak suasananya cenderung lebih santai. Untuk area remaja biasanya dilengkapi dengan pemanfaatan audiovisual atau internet dan kegiatan membaca remaja ini umumnya sedikit serius serta diselingi dengan beberapa diskusi. Sedangkan dewasa umumnya suasana yang tercipta lebih serius dibandingkan dengan area remaja. Maka pemisahan area-area ini sangat diperlukan untuk menghindari keluhan pengunjung terkait kegiatan membacanya yang terganggu.</p>
<p>Membedakan Area Insidental dan Layanan Perpustakaan</p>	<p>Untuk menjaga area pelayanan perpustakaan tetap hening maka area untuk kegiatan insidental</p>

	harus dipisahkan sedikit jauh. Area ini dapat ditempatkan di area depan sedangkan layanan perpustakaan masuk lebih dalam. Dengan ini pengunjung perpustakaan tidak terganggu aktivitasnya.
Ruang Penunjang	Area penunjang harus ditempatkan di area yang tidak terlihat oleh pengunjung namun dengan akses yang mudah.

Sumber: Karini D. Palupy, DI ITS, 2016

Untuk memaksimalkan pemanfaat perpustakaan perlu diperhatikan kenyamanan pengunjungnya. Adapun beberapa aspek yang berkaitan dengan kenyamanan yakni diantaranya:

Tabel 2h. Penghawaan dan Pencahayaan Perpustakaan

PENCAHAYAAN	PENGHAWAAN
Pencahayaan harus merata ke seluruh area, baik itu di area koleksi mau pun di area membaca. Pada umumnya, pencahayaan minimum yang akan dibutuhkan untuk perpustakaan yaitu sekitar 200 lux.	Suhu ideal untuk ruang perpustakaan berkisar antara 20-24°C dengan kelembaban sekitar 40-60%. Namun kondisi suhu ini sedikit sulit dicapai karena Indonesia termasuk negara dengan iklim tropis. Maka untuk mencapainya dapat menggunakan penghawaan buatan agar kenyamanan pengunjung tetap terjaga.
Pemanfaatan pencahayaan alami perlu dimaksimalkan agar tidak boros listrik di siang hari. Namun bukaan yang terlalu banyak juga	Sirkulasi udara yang baik dapat memaksimalkan bukaan jendela atau ventilasi. Ventilasi sebaiknya ditempatkan berseberangan agar

dapat menciptakan “ <i>glare</i> ” dan membuat ruangan terasa lebih panas.	terjadi ventilasi silang. Dan juga penempatan ventilasi di area atas agar udara dengan suhu yang lebih dingin dapat mengalir masuk ke ruangan.
Agar cahaya yang masuk dari bukaan jendela maksimal dan menyinari ruang secara keseluruhan. Maka penempatan furnitur harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghalangi sinar matahari untuk masuk ke dalam ruangan.	Furnitur harus ditata sedemikian rupa agar tidak menghalangi alur sirkulasi udara dan upayakan agar semua area mendapat aliran angin.
Penggunaan sumber cahaya buatan untuk digunakan saat waktu tertentu, contohnya saat cuaca mendung atau pada malam hari. Pemilihan lampu harus tepat agar semua area mendapatkan cahaya yang cukup.	
Atur rak koleksi agar tidak terkena sinar matahari secara langsung. Karena sinar matahari dapat menyebabkan buku rusak dengan cepat. Dan tidak langsung mengenai monitor karena akan menimbulkan silau bagi penggunanya.	

Sumber: Karini D. Palupy, DI ITS, 2016

2.1.5 Sarana Pelatihan Penulisan

A. Pengertian Sarana

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana merupakan

sesuatu yang dapat digunakan dalam upaya untuk mencapai maksud dan tujuan. Fungsinya akan berbeda sesuai dengan ruang lingkungannya masing-masing. Maka dengan kata lain, sarana pelatihan penulisan adalah suatu tempat yang digunakan dengan tujuan melatih komunitas untuk menulis dan mengembangkan bakatnya. Sarana penunjang kegiatan ini adalah ruang kelas.

B. Ruang Kelas

Ruang kelas sendiri berarti ruangan dalam suatu bangunan dengan fungsi sebagai tempat kegiatan belajar dengan tatap muka dan terdiri dari prasana pendukungnya. Tidak hanya sebagai tempat belajar, ruang kelas juga berfungsi sebagai ruang untuk berinteraksi. Baik itu antara anggota komunitas dengan pelatihnya atau interaksi sesama anggota.

C. Kajian Kenyamanan Ruang Kelas

Agar suasana di dalam ruang tetap kondusif, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1. Pencahayaan

Pemanfaatan pencahayaan alami pada bukaan jendela untuk menghemat energi listrik di siang hari serta penggunaan pencahayaan buatan digunakan pada waktu-waktu tertentu dengan lux sekitar 250-300 lux. Keseimbangan antara cahaya tidak langsung dan cahaya langsung dapat mendukung pengguna untuk fokus berorientasi pada kertas maupun komputer.

2. Penghawaan

Sirkulasi udara harus direncanakan dengan baik agar udara di dalam ruangan tetap terjaga sejuknya. Penghawaan alami dapat berupa bukaan jendela dan ventilasi atau dapat menggunakan penghawaan buatan.

Selain itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengaturan ruang kelas yakni pertama ukuran dan bentuk kelas. Bentuk kelas pada umumnya bujur sangkar atau persegi panjang, namun bentuk ruang kelas sendiri sebenarnya dapat dieksplor sedemikian rupa agar tercipta suasana yang baru. Selanjutnya perlu diperhatikannya ukuran meja dan kursi,

furnitur di dalam ruang kelas harus sesuai ergonominya untuk menghindari keluhan fisik. Ruang kelas dapat menampung berapa orang pun perlu diperhitungkan, karena apabila dengan ruangan yang kecil tapi menampung orang yang banyak akan membuat ruang kelas terasa sempit dan terkesan ramai.

2.1.6 Galeri

Berdasarkan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003), galeri merupakan ruang atau tempat dimana sebuah karya baik dari seorang maupun kelompok dipamerkan. Fungsi dari galeri utamanya adalah tempat melestarikan karya. Namun disamping itu ada juga beberapa fungsi lainnya diantaranya yakni sebagai tempat pengembangan pasar dan tempat promosi bagi pembuat karya. Galeri juga dapat dijadikan sebagai jembatan untuk mengembangkan wirausaha dan pengembangan objek pariwisata.

Pada perancangan ini, galeri akan difungsikan sebagai area untuk memamerkan karya-karya sastra dari para pemenang lomba yang diadakan komunitas setiap bulannya. Maka dari itu, tidak ada *storyline* khusus pada area galeri. Selain karya sastra tersebut, akan dipamerkan juga buku-buku fiksi tua atau cetakan lama.

2.1.7 Karya Fiksi

A. Pengertian Karya Fiksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring), kata fiksi memiliki arti sebagai sebuah cerita rekaan (cerita pendek, novel, komik dan sebagainya). Dengan kata lain fiksi merupakan cerita yang tertuang dalam tulisan atau lisan yang didasarkan oleh khayalan dan pikiran penulis atau pengarangnya tanpa mempedulikan fakta sejarah yang ada.

Pada intinya, fiksi merupakan cerita yang dibuar berdasarkan imajinasi penulisnya – dalam artian dalam cerita yang bersifat fiksi dibuat tidak selalu berdasarkan sejarah atau fakta yang sudah ada. Kebenaran yang ada di dalam cerita, tidak perlu disangkut-pautkan dengan kebenaran yang ada di dunia nyata karena apa yang tidak mungkin terjadi di dunia, dapat terjadi di dalam karya fiksi. Sarana untuk menuangkan cerita fiksi sendiri beragam, mulai dari tulisan, teater, film, acara di televisi, animasi permainan di ponsel

serta permainan peran.

B. Jenis Karya Fiksi

Ada beberapa jenis sastra fiksi dalam prosa, yakni:

1. Cerita pendek atau yang biasa disebut dengan cerpen merupakan salah satu prosa yang berbentuk naratif dengan minimal 2000 kata namun biasanya tidak lebih dari 7500 kata. Karena ciri khas dari cerita pendek adalah dapat dibaca dalam sekali duduk, maka dari itu cerita dibuat sesingkat dan sepadat mungkin.
2. Novella merupakan karya prosa yang memiliki setidaknya 17.500 kata namun dibawah 50.000 kata.
3. Novel merupakan bentuk prosa fiksi yang tidak bisa dibaca dalam sekali duduk karena memiliki lebih dari 50.000 kata. Cerita yang dituangkan dalam novel umumnya lebih lebih luas, lebih kompleks, dan semua unsurnya sudah dikembangkan dibandingkan dengan cerita pendek yang padat dan jelas.
4. Internet

Sejak beberapa tahun ke belakang, internet sangat berperan dalam penyebaran serta pembuatan cerita fiksi. Banyaknya perpustakaan digital yang berkembang. Serta banyaknya forum-forum untuk menuangkan ide yang imajinatif ke dalam bentuk cerita berupa web-novel atau pun web-comic. Contohnya aplikasi wattpad, dreame, webtoon dan lainnya.

C. Genre Karya Fiksi

Fiksi terbagi ke dalam beberapa kategori genre yang dibedakan berdasarkan narasinya, gayanya, isinya atau kriterianya, yaitu:

1. Fiksi Non-fiksi

Meskipun cerita fiksi sifatnya imajiner karena karyanya berasal dari imajinasi atau khayalan penulisnya, namun ada pula cerita fiksi yang dasar ceritanya dimuat dari beberapa fakta yang ada dan disebut sebagai fiksi non-fiksi. Dari genre ini terbagi menjadi 3 subgenre. Yang pertama adalah fiksi sejarah dimana dasar cerita dimuat berdasarkan sejarah yang ada. Meski terikat dengan fakta-fakta yang ada di dalam sejarah, subgenre fiksi ini tetap memberikan ruang gerak untuk fiksionalitas. Selanjutnya adalah

fiksi ilmiah yang didasarkan dengan ilmu pengetahuan. Dan terakhir yaitu fiksi biografis yang didasarkan oleh biografi seseorang tapi tetap ada ruang gerak fiksionalitas.

2. Realisme

Unsur-unsur cerita pada fiksi realistis ini umumnya dapat terjadi secara nyata di dunia. Sedangkan fiksi non-realistik biasanya sudah sepenuhnya imajiner, semuanya tidak nyata dan tidak jarang menghadirkan suatu peristiwa atau benda yang tidak mungkin atau memang belum ada di dunia hingga saat ini, serta adanya peristiwa yang bertolak belakang dengan alam semesta. Maka dari itu, cerita fiksi hanya dapat dibuat oleh orang yang benar-benar kreatif.

3. Fiksi Sastra

Fiksi sastra sendiri dapat diartikan sebagai suatu karya fiksi yang didalamnya terkandung nilai-nilai sastra yang membuatnya berbeda dari fiksi genre yang lebih komersial.

D. Karakteristik Karya Fiksi

Sesuai dengan definisi atau pengertian dari sebuah karya fiksi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karya fiksi memiliki karakteristiknya sendiri, diantaranya:

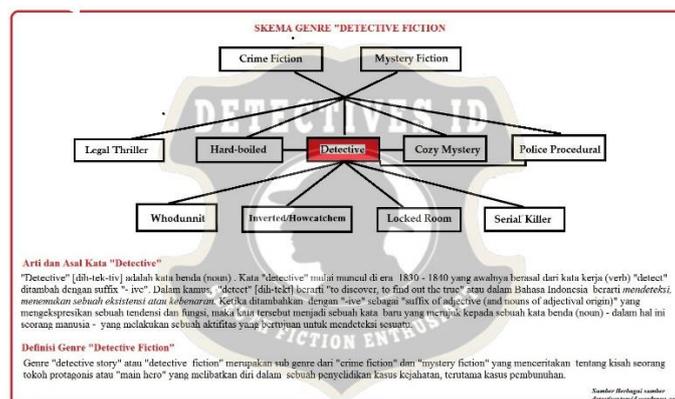
1. Memiliki sifat imajiner dan rekaan dari khayalan pengarangnya
2. Terdapat beberapa kebenaran yang bersifat imajinatif dan tidak mutlak
3. Pada umumnya karya fiksi menggunakan bahasa yang memiliki sifat konotatif
4. Tidak memiliki sistematika yang baku
5. Target dari karya fiksi sendiri adalah emosi atau perasaan para pembacanya
6. Adanya pesan moral yang terkandung di dalam cerita fiksi baik itu tersirat maupun tersurat.

2.1.8 Sherlock Holmes 2009

Cerita detektif merupakan subgenre dari genre fiksi misteri atau fiksi kriminal. Dimana ada tokoh yang akan menyelidiki kejahatan yang sedang terjadi. Cerita detektif muncul pada pertengahan abad ke-19, bersamaan

dengan munculnya fiksi spekulatif. Sherlock Holmes merupakan salah satu tokoh atau karakter detektif yang paling abadi dalam kesusastraan Inggris dan sangat mendunia bahkan hingga saat ini. Adaptasi film pertamanya dirilis pada tahun 2009 dengan Robert Downey Jr. sebagai pemeran dari Sherlock Holmes.

Di dalam film ini Mark Strong berperan sebagai Lord Blackwood dengan karakter antagonis atau penjahat yang kasusnya ditangani oleh Holmes. Alur cerita yang *mind blowing* didapat dari karakter Blackwood yang berperan sebagai seseorang yang kuat dan dapat menggunakan sihir sehingga ia bisa membunuh tanpa menyentuh. Namun pada akhirnya semua kegiatan yang ia lakukan dapat dibuktikan secara ilmiah dan faktual oleh Sherlock Holmes.



Gambar 2j. Skema Fiksi Detektif

Sumber: detectivestoryid.wordpress.com

Tabel 2i. Dokumentasi Film Sherlock Holmes







Sumber: Film *Sherlock Holmes*

2.1.9 Karakter Fiksi Sherlock Holmes

Sherlock Holmes merupakan tokoh detektif dari karya fiksi Sir Arthur Conan Doyle. Pembuatan tokoh ini terinspirasi dari karakter atasannya saat bekerja di *Royal Infirmary of Edinburgh*, Joseph Bell. Karakter Sherlock Holmes memiliki pekerjaan sebagai seorang dokter berkebangsaan Skotlandia serta seorang pengarang. Namun karena kemampuannya dalam menyamar, memiliki ketajaman dalam penalaran logis serta keterampilannya dalam menerapkan ilmu forensik, ia dikenal sebagai detektif konsultan yang sudah memecahkan berbagai kasus. Holmes muncul pada tahun 1887 dalam 4 novel dan 56 cerita pendek sebagai tokoh utama. Kepopulerannya meningkat dimulai dari tahun 1891. Dalam setiap cerita, ia selalu dinarasikan bersama sahabatnya, dr. John H. Watson.

Kebiasaan Holmes diantaranya bermain biola, bermain anggar, tidak terlepas dari pipa cerutu Meerschaumnya serta menggunakan topi kapanpun dan dimanapun. Berdasarkan pengamatan sahabat karibnya yang tercantum dalam kisah "Anjing Setan" atau "*The Hound of The Baskervilles*", kebiasaan dan kepribadian Sherlock Holmes cenderung

bergaya bohemia yang cinta akan kebersihan diri. Watson juga menyebutkan dalam kisah “Ritual Keluarga Musgrave” bahwa Holmes merupakan orang yang eksentrik dan tidak memiliki standar kerapian atau keteraturan.

“Salah satu keunikan sifat temanku Sherlock Holmes yang sering mencengangkan diriku adalah kenyataan bahwa walaupun cara berpikir dan berpakaianya sangat rapi dan serba teratur ... (dia) menyimpan cerutnya di ember arang, tembakaunya di ujung sandal Persia-nya yang melengkung, dan ... surat-surat diselipkannya di lipatan gantungan di atas perapian. ... Dia tak berani menghancurkan dokumen-dokumennya ... (sehingga) dari bulan ke bulan dokumennya menumpuk hingga memenuhi setiap sudut ruangan. Tak ada yang boleh membakar atau membuangnya kecuali si pemilik sendiri.”



*Gambar 2k. Ilustrasi Sherlock Holmes
Sumber: bakerstreet.fandom.com*

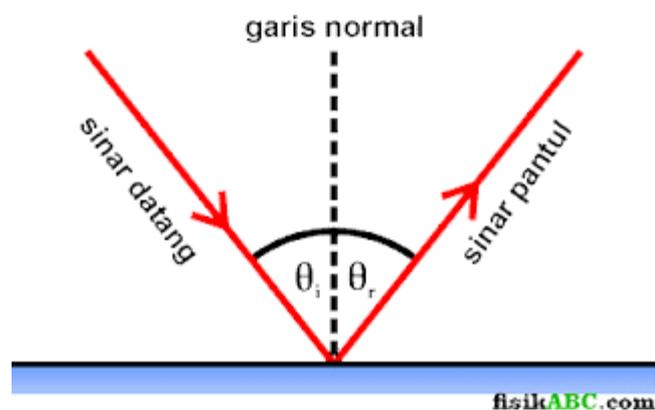


*Gambar 2l. Benedict C. dan Robert Downey sebagai Sherlock Holmes
Sumber: Film Sherlock Holmes*

2.1.10 Infinity Mirror

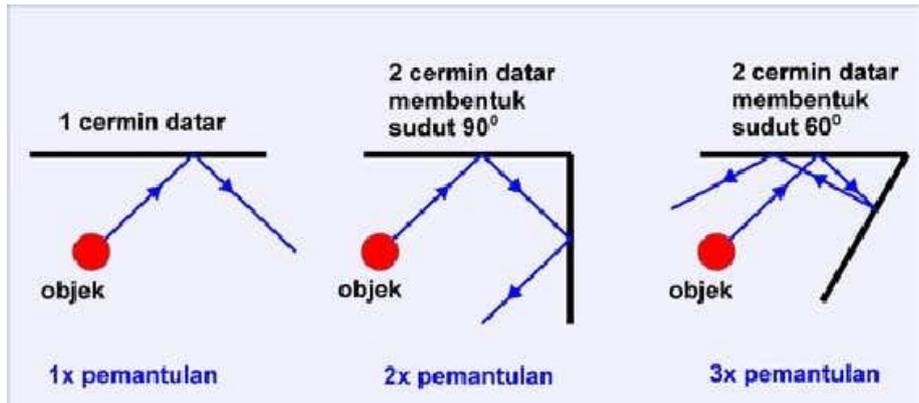
Infinity mirror merupakan sebuah hiasan atau treatment yang mengandalkan cermin untuk menciptakan sebuah ilusi optik. Dengan cermin semi pada bagian depan dan cermin datar dapat menimbulkan kesan seolah ada ruang. Hal ini terjadi apabila kedua cermin diletakkan sejajar dengan objek penerang yang berada di antara cermin tersebut. Sisi dengan cermin semi merupakan bagian depan dari *infinity mirror* karena pada sisi ini bagian dalam akan terlihat dengan jelas dari luar, namun tetap bersifat reflektif di dalamnya. Sedangkan sisi dengan cermin datar merupakan bagian belakang dari *infinity mirror*. Cermin semi ini dapat menggunakan cermin biasa yang dilapisi oleh kaca film cermin satu arah atau dapat juga menggunakan akrilik bening yang dilapisi kaca film yang sama. Untuk cermin datar sendiri merupakan cermin yang biasa digunakan untuk berkaca dengan sifat bayangan yang semu, tegak dan berlawanan arah.

Pemantulan cahaya ini menggunakan hukum Snellius. Yakni sinar yang datang, sinar yang dipantulkan dan garis normalnya berada pada suatu bidang yang datar dengan besaran sudut datang sama besarnya dengan sudut pantul ($\theta_i = \theta_r$).



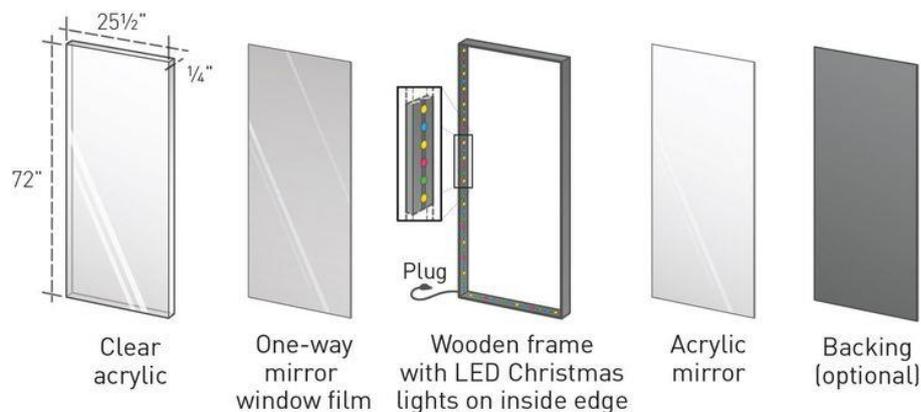
Gambar 2m. Hukum Snellius

Sumber: fisikabc.com



Gambar 2n. Pantulan cermin

Sumber: Guo 2018

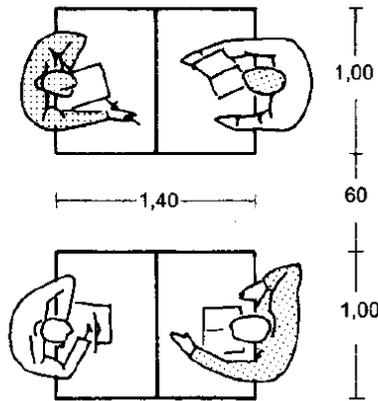


Gambar 2o. Exploded Infinity Mirror

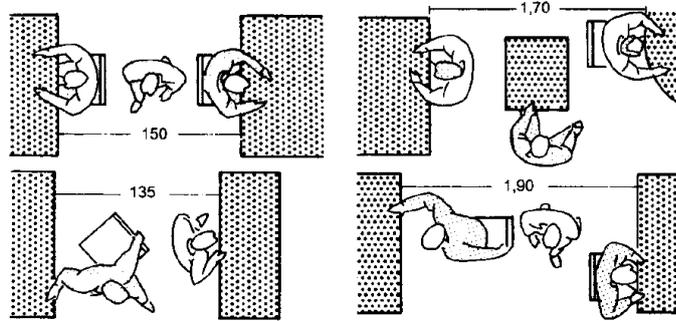
Sumber: makezine.com

2.2 Studi Antropometri

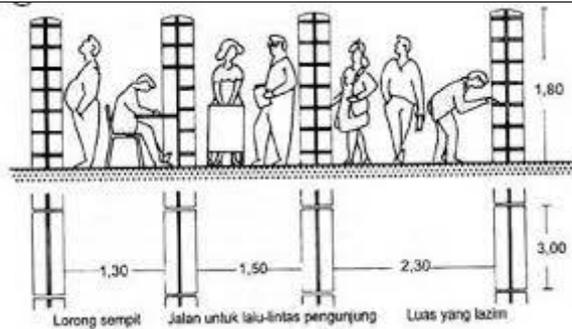
Asal kata antropometri yaitu “*anthro*” yang berarti manusia dan “*metri*” yang berarti ukuran. Maka dapat disimpulkan bahwa studi antropometri merupakan sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang pengukuran tubuh manusia dimulai dari tulang, otot dan jaringan lemak. Segala ukuran tubuh manusia merupakan bidang-bidang dari antropometri antropometri itu sendiri. Contohnya seperti dimensi manusia dalam posisi duduk, dimensi saat merentangkan satu tangan atau kedua tangan, posisi saat berdiri, dimensi saat posisi tangan mencoba meraih sesuatu di rak bagian atas atau bawah. Dimensi-dimensi tersebut yang akan didata dan dijadikan sebagai landasan untuk membuat rancangan suatu produk agar produk tersebut memiliki nilai ergonomi terhadap penggunaanya.



Gambar 2r. Jarak Minimum Antar Meja
Sumber: Data Arsitek Jilid 2

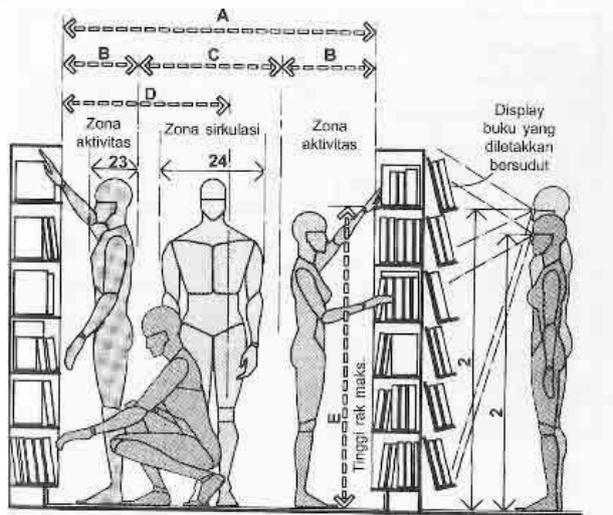


Gambar 2s. Ruang Gerak Minimum dalam Ruang Baca dan Lalu Lintas Pergerakan antara posisi duduk atau berdiri
Sumber: Data Arsitek Jilid 2



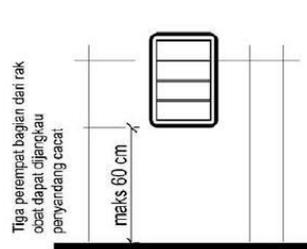
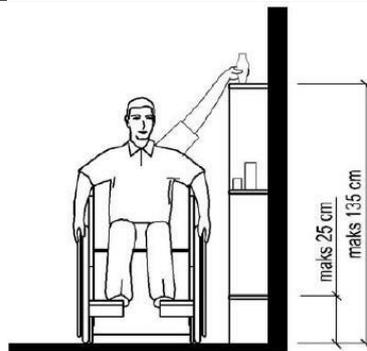
Gambar 2t. Sirkulasi Antar Rak di Perpustakaan
Sumber: jurnal.ftumj.ac.id

Area membaca dalam perpustakaan terbagi ke dalam dua macam yakni membaca menggunakan meja dan kursi atau sofa. Serta adapula area membaca lesehan yang umumnya ada di area baca anak-anak. Sirkulasi antar meja dibuat luas agar pengguna kursi roda dapat beraktivitas dengan leluasa. Agar rak buku ramah terhadap penyandang disabilitas fisik, maka penentuan tinggi furnitur



Gambar 2u. Dimensi Manusia terhadap Rak Buku
Sumber: Human Dimension & Interior Space 1979

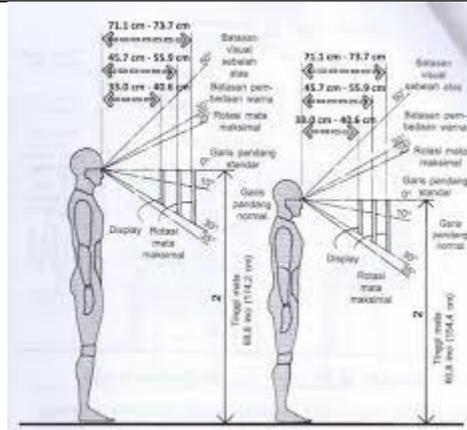
dapat disesuaikan dengan penyandang. Atau dapat memisahkan secara khusus untuk area ramah disabilitas.



- Catatan:
1. Pengguna kursi roda jangkauan menyamping maks. 135 cm
 2. Pengguna kursi roda jangkauan ke depan maks. 120 cm

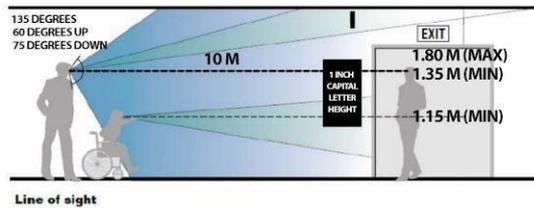
Gambar 2v. Jangkauan Pengguna Kursi Roda
Sumber: Pedoman Teknik Persyaratan Aksesibilitas
Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan Dept Pu
Ditjen Cipta Karya 1998

Antropometri di Galeri



Gambar 2w. Jarak Pandang terhadap Area Pameran
 Sumber: library.binus.ac.id

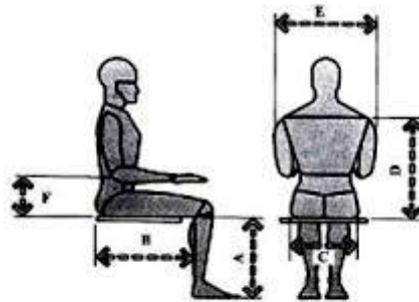
Jarak pandang manusia normal dan penyandang disabilitas pengguna kursi roda tentunya berbeda. Maka dari itu penataan display pameran perlu



Gambar 2x. Jarak Pandang terhadap Area Pameran
 Sumber: library.binus.ac.id

diperhatikan agar semuanya bisa menikmati karya yang dipamerkan.

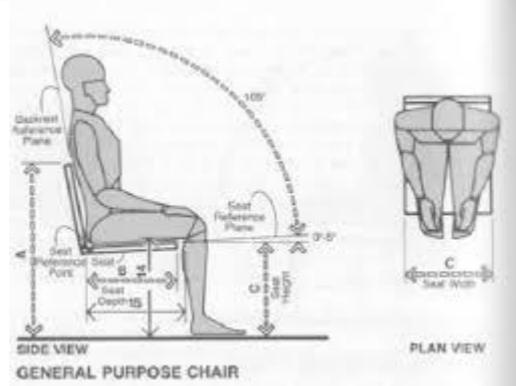
Antropometri pada Fasilitas Duduk



Keterangan:
 A = Tinggi Popliteal, B = Panjang popliteal, C = Lebar pinggul,
 D = Tinggi bahu posisi duduk, E = Lebar bahu, F = Tinggi siku duduk

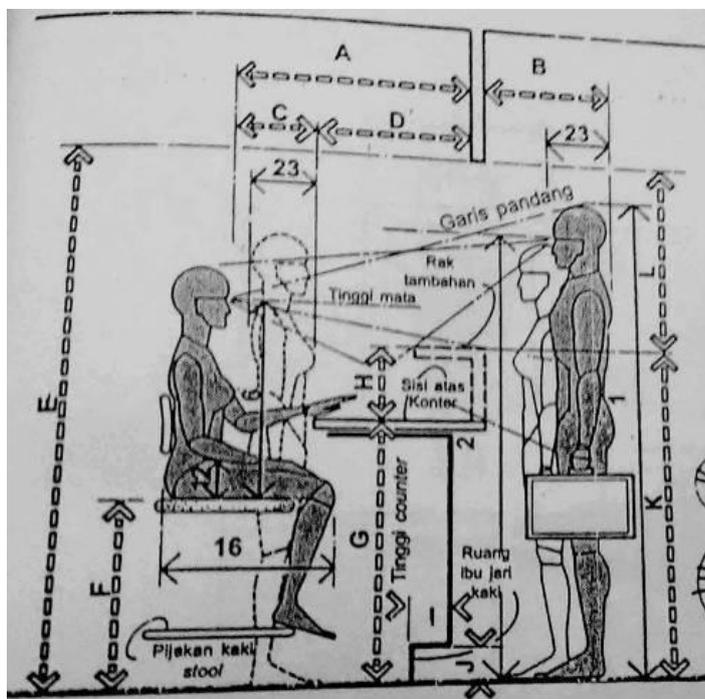
Gambar 2y. Antropometri Posisi Duduk
 Sumber: journals.upi-yai.ac.id

Fasilitas duduk harus diperhatikan ergonomiya guna menghindari kelelahan atau keluhan fisik lainnya.



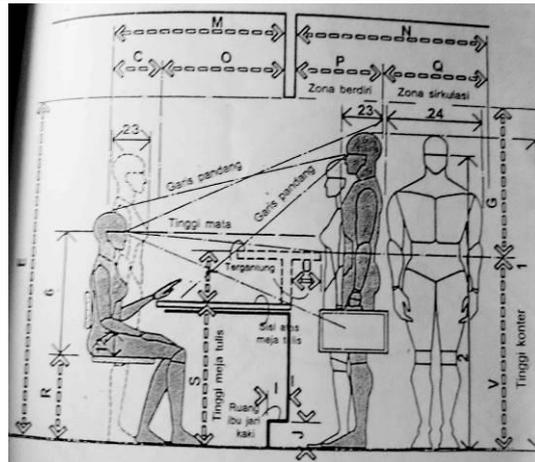
Gambar 2z. Antropometri Posisi Duduk
 Sumber: ti.unpar.ac.id

Antropometri di Front Office



Gambar 2aa. Dimensi Meja Informasi dan Layanan
 Sumber: Human Dimension & Interior Space, 1979

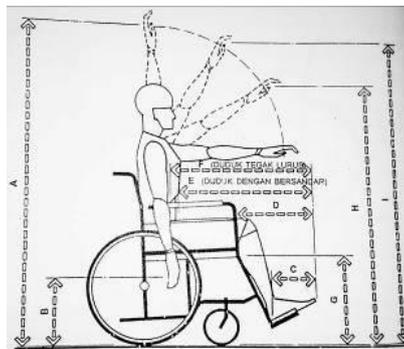
Gambar diatas adalah gambaran ergonomi manusia terhadap meja informasi. Meja ini lebih baik dibuat dengan dua ketinggian yang berbeda. Posisi yang lebih tinggi diperuntukkan bagi pengunjung yang datang



Gambar 2ab. Dimensi Meja Informasi dan Layanan
 Sumber: Human Dimension & Interior Space, 1979

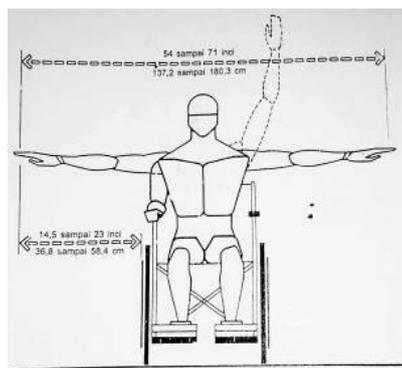
dengan posisi berdiri sedangkan yang lebih rendah diperuntukkan bagi pengunjung yang menggunakan kursi roda.

Antropometri Penyandang Disabilitas Fisik Kaki – Pengguna Kursi Roda



Gambar 2ac. Jangkauan Pengguna Kursi Roda
 Sumber: Human Dimension & Interior Space, 1979

Gambar diatas menunjukkan antropometri dari penyandang disabilitas fisik pengguna kursi roda dengan tampak samping dan tampak depan. Untuk mengatur jarak bersih dimensi yang digunakan rata-rata dimensi kelompok pria karena dimensi tubuh pria lebih besar apabila



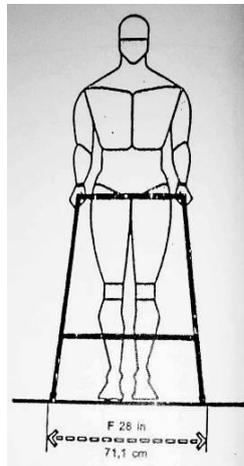
Gambar 2ad. Jangkauan Pengguna Kursi Roda
 Sumber: Human Dimension & Interior Space, 1979

	LAKI-LAKI		PEREMPUAN	
	inci	cm	inci	cm
A	62,25	158,1	56,75	144,1
B	16,25	41,3	17,5	44,5
C	8,75	22,2	7,0	17,8
D	18,5	47,0	16,5	41,9
E	25,75	65,4	23,0	58,4
F	28,75	73,0	26,0	66,0
G	19,0	48,3	19,0	48,3
H	51,5	130,8	47,0	119,4
I	58,25	148,0	53,25	135,2

Gambar 2ae. Jangkauan Pengguna Kursi Roda
 Sumber: Human Dimension & Interior Space, 1979

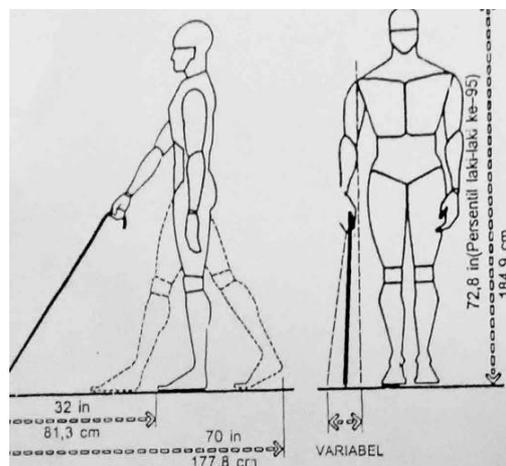
dibandingkan dengan dimensi tubuh wanita.

Penyanggah Disabilitas Fisik Kaki – Pengguna Tongkat Penyangga



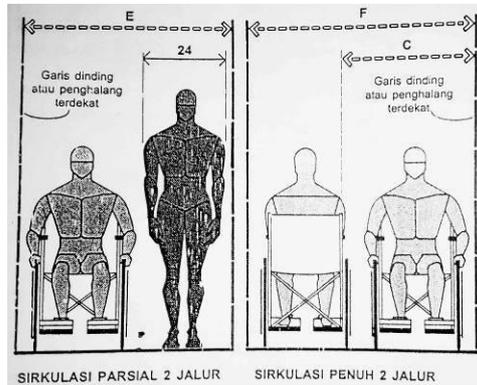
Gambar 2af. Dimensi Standar Pengguna Alat Bantu dan Tongkat
 Sumber: Human Dimension & Interior Space, 1979

Untuk menentukan jarak bersih dari pengguna tongkat penyangga perlu didefinisikan sesuai dengan sifat dari alat tersebut dan bagaimana cara pemakaiannya.

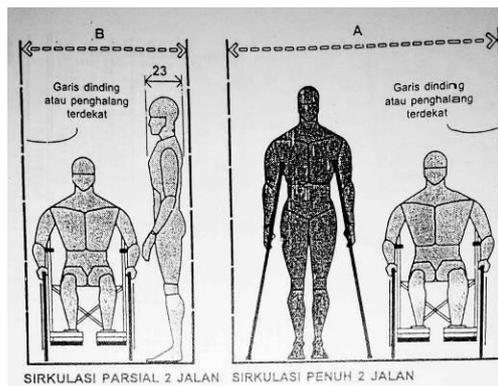


Gambar 2ag. Dimensi Standar Pengguna Alat Bantu dan Tongkat
 Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 1979

Sirkulasi



Gambar 2ah. Sirkulasi Pengunjung Biasa dan Difabel
 Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 1979



Gambar 2ai. Sirkulasi Pengunjung Biasa dan Difabel
 Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 1979

Ruang aksesibilitas atau sirkulasi dapat juga diartikan sebagai ruang dengan space yang luas. Hal ini akan mendukung pengunjung yang merupakan penyandang disabilitas fisik seperti pengguna kursi roda dan tongkat penyangga. Gambar diatas merupakan gambaran tentang standar ukuran ruang aksesibilitas.

2.3 Studi Banding Komunitas dan Fasilitas Sejenis

Pada perancangan ini, dilakukan sebuah studi banding terhadap komunitas sejenis dan fasilitas sejenis. Berikut di bawah ini merupakan penjabaran data yang didapatkan:

- Di USA ada beberapa komunitas yang sejenis dengan Sherlockian

Indonesia, namun yang paling dikenal adalah BSI atau *Baker Street Irregulars*. Didirikan pada tahun 1951 dan terbuka untuk siapa saja yang berminat masuk sebagai anggotanya. Kegiatan dari komunitas ini diantaranya mengadakan pertemuan, makan malam bersama, tamasya dan tentunya menerbitkan jurnal ilmiah dan makalah. Karena selain menjadi ruang sosial untuk berinteraksi, komunitas ini juga berisikan orang yang minat terhadap sastra.

- The Sidney Passangers, komunitas penggemar Sherlock Holmes yang berlokasi di Sydney, Australia. Anggotanya dari berbagai macam usia dan latar belakang. Pertemuan diadakan setidaknya 1 kali dalam 3 bulan dengan kegiatan makan siang atau makan malam bersama, piknik, bedah film.

Tabel 2k. Studi Banding Fasilitas Sejenis

ASPEK	DATA	POTENSI	KENDALA
Lokasi	Jl. Laswi No.7, Kacapiring, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40271 	Lokasi yang berada di tengah kota memudahkan masyarakat untuk menemukan Bandung Creative Hub.	Jalan-jalan di sekitar gedung akan mengalami kemacetan pada jam-jam tertentu (rush hour).
Fungsi Bangunan	Bandung Creative Huh	BCH yang bertujuan memfasilitasi para pelaku di bidang industri kreatif ini memiliki beberapa	

		ruangan yang jika dialihfungsikan pada perancangan selanjutnya masih selaras.	
Kondisi Geografis	BCH terletak di tengah Kota Bandung yang iklimnya dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk dengan suhu rata-rata 23.5°C.	Baik lokasi studi banding ataupun site yang dipilih sangat mudah diakses karena berada di tengah kota.	Adanya kemungkinan terjadinya genangan air di jalan raya saat musim hujan yang dapat menghambat laju kendaraan.
Arah Mata Angin	Barat: pertokoan dan rumah warga Timur: pertokoan Selatan: pertokoan Utara: pertokoan		
Pencapaian Akses Masuk Gedung	Gedung dapat diakses melalui basement jika pengunjung menggunakan kendaraan pribadi. Untuk pintu masuk utama sendiri terdapat pada area depan gedung serta ada pula akses masuk melalui pintu samping gedung.	Akses pintu masuk berada di sisi jalan raya yang cukup luas sehingga minim menimbulkan kemacetan.	Pintu masuk utama pada BCH memiliki keunikan sendiri. Namun bentukan kanopi menghalangi cahaya matahari untuk masuk ke area

			main entrance sehingga area tersebut terlihat gelap.
Vegetasi	Vegetasi di sekitaran gedung tergolong cukup baik meskipun berada di tengah kota.	Dengan adanya vegetasi yang baik, udara akan tetap sejuk meskipun cuaca sedang panas.	